

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap manusia dan sudah menjadi kebutuhan. Apalagi pada zaman sekarang ini, dimana persaingan semakin ketat di bidang apapun. Pendidikan menjadi hal yang mutlak dijalani bagi setiap orang. Persaingan ketat yang kerap dijumpai, misalnya persaingan dalam mencari pekerjaan dan mencari sekolah. Menghadapi dunia yang semakin penuh dengan persaingan, orang tua tentu akan mempersiapkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Setiap orangtua tentu mengharapkan anaknya kelak menjadi “orang”. Menjadi orang yang sukses tentu tidak dapat diraih begitu saja. Banyak sifat pendukung yang harus dibina sejak kecil. Salah satu diantaranya yaitu kepercayaan diri.

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S (2012: 33) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi setiap orang. Tanpa adanya kepercayaan diri, akan banyak masalah pada diri seseorang. Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan potensi dalam dirinya. Seseorang yang percaya diri akan selalu mengembangkan potensi yang

dimilikinya. Ia akan berusaha menggali potensi-potensi dalam dirinya yang mungkin dapat dikembangkan. Tidak ada rasa rendah diri dan putus asa dalam dirinya. Walaupun ada kendala yang ditemui, ia tidak akan mudah putus asa dan tetap berusaha mencapai tujuannya. Inilah salah satu hal yang menjadikan seseorang menjadi orang yang sukses.

Kepercayaan diri tidak mungkin muncul tiba-tiba. Kepercayaan diri ini perlu dikembangkan sejak dini. Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Keluarga mempunyai kedudukan yang penting dalam pembentukan kepercayaan diri siswa, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian seseorang.

Anthony (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, 2012: 34) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Siswa yang percaya diri akan merasa yakin atas kemampuannya sendiri. Hal ini juga akan terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang percaya diri tidak rendah diri saat bergaul dengan teman, tidak akan meminta jawaban teman saat mengerjakan ulangan, berani mengutarakan pendapat, dan tidak mudah menyerah.

Namun, kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi di Sekolah Dasar di Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung terdapat siswa yang menunjukkan rasa kurang percaya diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V SD di Gugus Sadewa pada tanggal 3 Oktober 2013 menyatakan mayoritas siswa

kelas V belum memiliki kepercayaan diri yang baik. Kurangnya rasa percaya diri terlihat ketika ulangan, masih terdapat siswa yang mencontek. Siswa merasa tidak yakin atas jawabannya, sehingga memutuskan untuk melihat jawaban teman. Padahal terkadang jawaban siswa sudah benar, hanya kata-katanya saja yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas V, mereka mengaku pernah mencontek saat ulangan. Siswa merasa soal ulangan sulit, sehingga bertanya pada teman untuk mendapatkan jawabannya. Hal ini mengindikasikan siswa tidak yakin atas kemampuannya sendiri dan memperlihatkan pula sikap mudah menyerah.

Selain itu, kurangnya kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari belum banyaknya siswa yang berani maju ke depan kelas saat diminta guru untuk mengerjakan soal. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V SD di Gugus Sadewa menyatakan baru sekitar tiga sampai lima siswa yang berani ke depan kelas. Hal ini dimungkinkan karena siswa merasa malu, belum terbiasa, takut salah, dan takut diejek temannya apabila jawaban yang mereka kerjakan salah. Padahal sebenarnya siswa mampu untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa kelas V. Mereka mengatakan merasa ragu untuk maju ke depan kelas karena takut salah.

Kurangnya rasa percaya diri siswa kelas V di Gugus Sadewa juga terlihat saat bergaul dengan teman sekelas. Masih terdapat beberapa siswa yang rendah diri dalam bergaul dengan temannya. Hal ini dikarenakan siswa merasa berbeda dengan temannya. Siswa yang merasa secara fisik maupun kemampuan akademis lebih rendah dari temannya dan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak

mampu, keluarga yang tidak utuh dan keluarga yang bermasalah, cenderung merasa berbeda dengan temannya sehingga tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya.

Hal lain yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri pada siswa yaitu tidak optimis saat mengikuti perlombaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wali kelas V SD di Gugus Sadewa, siswa masih belum optimis saat mengikuti lomba. Pada saat tampil mengikuti perlombaan, siswa mengalami “demam panggung”. Padahal sebelumnya, siswa sudah berlatih dengan baik sehingga hasil yang ditampilkan tidak sebaik saat latihan. Apabila siswa percaya diri akan kemampuannya, tentu hasilnya akan lebih baik. Walaupun melihat penampilan pesaingnya yang lebih baik, namun mereka akan tetap menampilkan yang terbaik.

Menurut Anthony (M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, 2012: 37) kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya. Manusia mempunyai kelebihan yaitu mampu melihat keadaan dirinya sendiri. Secord dan Backman (Asip F. Hadipranata, dkk, 2000: 74) menyatakan adanya kemampuan penglihatan, perasaan, pemikiran manusia kepada dirinya sendiri, maka seseorang mampu menyadari siapa dirinya. Inilah yang dimaksud dengan konsep diri.

Konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial (M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, 2012: 16). Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian seseorang

sehingga mempunyai kedudukan yang penting dalam pembentukan konsep diri anak. Kebanyakan orangtua siswa kelas V SD di Gugus Sadewa bekerja dan beraktivitas di luar rumah. Ditambah lagi pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan orangtua tidak memperhatikan pembentukan konsep diri pada anak-anaknya.

Kurangnya rasa percaya diri siswa bisa dipengaruhi oleh faktor konsep diri yang negatif pada diri siswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V SD di Gugus Sadewa, sekitar 60% siswa yang belum memiliki konsep diri positif. Informasi lain yang didapat yaitu sekitar 60% siswa belum memiliki konsep diri positif. Siswa belum menyadari pentingnya menumbuhkan konsep diri yang positif. Terdapat siswa yang menggambarkan dirinya berbeda dengan teman-temannya, dirinya berasal dari keluarga tidak mampu, dirinya berasal dari keluarga yang tidak utuh. Konsep diri juga dapat ditunjukkan dari sikap siswa yang suka mencari perhatian. Terdapat beberapa siswa yang suka mengganggu temannya dan membuat kegaduhan di kelas. Konsep diri negatif inilah yang menyebabkan munculnya rasa tidak percaya diri.

Ketidakpercayaan diri ini dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi di dalam kelas, karena tidak merasa yakin akan kemampuannya sendiri dan cenderung akan mudah menyerah. Inilah pentingnya pembentukan konsep diri positif pada siswa sejak dini. Tim Pustaka Familia (2006: 26) menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif, jika menghadapi kegagalan akan bersikap lebih positif. Ia tidak serta merta menilai dirinya sebagai anak yang bodoh, tetapi akan mengevaluasi usaha yang telah ia lakukan untuk diperbaiki di kemudian hari.

Oleh karena itu, siswa yang memiliki konsep diri positif biasanya juga lebih optimis dan realistis.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat di SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung, sebagai berikut.

1. Konsep diri siswa kelas V SD di Gugus Sadewa masih cenderung negatif.
2. Kepercayaan diri siswa kelas V SD di Gugus Sadewa masih rendah.
3. Beberapa siswa berasal dari keluarga bermasalahan, keluarga tidak utuh, dan keluarga kurang mampu sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah pada pribadi siswa.
4. Orang tua belum terlalu memperhatikan mengenai pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa.
5. Ketidakpercayaan diri dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik.
6. Kesadaran siswa akan pentingnya menumbuhkan konsep diri positif masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada lingkup masalah pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD di Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah tingkatan konsep diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung?
2. Bagaimanakah tingkatan kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung?
3. Adakah pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkatan konsep diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung.
2. Untuk mengetahui tingkatan kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD se-Gugus Sadewa Kecamatan Temanggung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk menambah pengetahuan tentang konsep diri dan kepercayaan diri siswa dan secara praktis dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Guru

Menambah informasi bagi guru agar lebih memperhatikan pembentukan konsep diri positif dalam diri siswa dan juga mengembangkan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan bagi orang tua agar lebih memperhatikan sikap dan perilaku anaknya serta dapat memperhatikan pembentukan konsep diri positif pada anak untuk meningkatkan kepercayaan diri.

3. Manfaat bagi Siswa

Memberikan kesadaran pada diri siswa akan pentingnya pembentukan konsep diri positif agar memiliki kepercayaan diri yang baik.